

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan yang di dalamnya siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran dengan cara materi pelajaran dihubungkan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Oleh Megawati dan Oktavia (2020) dinyatakan bahwa siswa dibantu oleh CTL untuk menemukan makna belajar melalui keterlibatan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sehingga aktivitas belajar tidak lagi bersifat teoritis semata. Siswa dituntut oleh pendekatan ini untuk mengalami, bukan sekadar menghafal, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna dan berkelanjutan. Kejenuhan belajar dibantu untuk diatasi melalui penerapan CTL dalam konteks kelas dasar karena siswa dihadapkan secara langsung pada situasi autentik yang berkaitan dengan diri mereka.

Landasan filosofis yang kuat, yaitu konstruktivisme, juga dimiliki oleh CTL, yang di dalamnya ditekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman. Oleh Junaedi et al. (2020) dijelaskan bahwa CTL terdiri atas lima prinsip dan tujuh pilar utama yang mendorong

keterlibatan siswa melalui pengalaman nyata serta penilaian autentik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Setiap aktivitas belajar dipastikan oleh prinsip-prinsip tersebut dirancang agar konsep baru dapat dihubungkan oleh siswa dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Sejalan dengan itu, ditegaskan oleh Parker (2017) bahwa proses internalisasi konsep diperkuat melalui pembelajaran kontekstual karena makna dikonstruksi oleh siswa melalui interaksi langsung dengan lingkungan sosial dan fisiknya.

Dalam pandangan Rahmawati (2022), pemahaman mereka secara mandiri dapat dibangun oleh siswa melalui CTL dengan pendekatan konstruktivis, sehingga siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif. Pengalaman sebelumnya dijadikan sebagai fondasi utama dalam menghubungkan konsep-konsep baru yang ditemukan siswa di kelas. Temuan O'Connor (2019) sejalan dengan pendekatan ini, yang di dalamnya ditunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis konteks karena mereka dibiasakan untuk mengolah informasi melalui refleksi dan pengalaman personal. Pemahaman konsep tidak hanya didorong oleh CTL, tetapi penguatan proses kognitif yang lebih tinggi juga didorong secara berkesinambungan.

Oleh Setiawardani et al. (2022) ditunjukkan bahwa pemahaman konsep secara lebih mendalam mampu ditingkatkan melalui penerapan CTL dalam pembelajaran IPA karena siswa dilibatkan dalam praktik

nyata dan kegiatan observasi langsung. Konsep ilmiah dapat divalidasi oleh siswa berdasarkan pengalaman pribadi melalui pengalaman empiris tersebut, sehingga pembelajaran menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Temuan Tambunan (2021) sejalan dengan hal ini, yang di dalamnya ditegaskan bahwa miskonsepsi dibantu untuk diminimalkan dan retensi pengetahuan ditingkatkan melalui pengalaman langsung. CTL terbukti relevan untuk berbagai mata pelajaran yang menuntut aktivitas eksploratif dan praktikum.

Lebih lanjut, dibuktikan oleh Prasetyo dan Ngadiyono (2021) bahwa CTL dapat diterapkan secara efektif pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk pembelajaran teknis seperti CAD di SMK. Fleksibilitas tinggi dari CTL ditunjukkan melalui bukti ini, yang mampu beradaptasi dengan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan jenis materi. Melalui penerapan CTL di lingkungan pendidikan vokasi, dibuktikan bahwa CTL tidak hanya relevan untuk materi berbasis teori, tetapi kemampuan psikomotorik juga mampu ditingkatkan melalui pengalaman praktik langsung. Fleksibilitas ini dijadikan sebagai salah satu kekuatan utama CTL dalam pengembangan pembelajaran modern.

Secara keseluruhan, CTL dapat disimpulkan sebagai pendekatan pembelajaran yang di dalamnya siswa ditempatkan dalam proses belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Konsep didorong untuk dihubungkan oleh pendekatan ini dengan realitas kehidupan mereka, pengalaman belajar diperluas, dan pemahaman yang mendalam

dibangun. Selain itu, peluang bagi guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan berorientasi pada pengalaman nyata diberikan oleh CTL

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran CTL

Penerapan CTL dimulai melalui tahap perencanaan yang di dalamnya tercakup penetapan kompetensi dasar serta penyusunan materi yang relevan dengan pengalaman nyata siswa. Oleh Prasetyo dan Ngadiyono (2021) ditekankan bahwa relevansi konteks dijadikan sebagai aspek kunci agar pembelajaran mampu menghubungkan konsep akademik dengan situasi sehari-hari. Pada tahap ini, materi tidak hanya dirancang oleh guru, tetapi stimulus berupa fenomena konkret atau teks yang memiliki kedekatan dengan lingkungan siswa juga disiapkan. Fondasi penting bagi keberhasilan penerapan CTL diberikan melalui perencanaan yang memanfaatkan pengalaman langsung, sebagaimana ditambahkan oleh Megawati dan Oktavia (2020).

Pada proses pelaksanaan, bahan ajar, media, dan objek nyata yang dapat mengaktifkan interaksi siswa melalui diskusi, pengamatan, dan eksplorasi perlu disiapkan oleh guru. Pemahaman yang lebih kontekstual dibantu untuk diperoleh oleh siswa melalui penggunaan objek nyata karena pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, sebagaimana dijelaskan oleh Prasetyo dan Ngadiyono (2021). Pada saat yang sama, peran guru diubah menjadi fasilitator yang mengarahkan proses eksploratif siswa. Observasi dan evaluasi berkelanjutan

diperlukan dalam setiap aktivitas pembelajaran guna memantau perkembangan penalaran siswa, seperti yang dikemukakan oleh Megawati dan Oktavia (2020).

Struktur CTL mencakup tujuh langkah utama yang bersifat integratif. Ketujuh komponen tersebut diidentifikasi oleh Jusmaini (2016), yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Kerangka pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan kemandirian intelektual siswa dibentuk melalui langkah-langkah ini. Pemahaman konseptual yang lebih kuat didorong secara efektif melalui tahapan ini pada pembelajaran bidang studi yang memerlukan penalaran tingkat tinggi, seperti matematika atau IPA. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mampu ditingkatkan melalui penerapan komponen CTL secara konsisten, sebagaimana ditunjukkan oleh Ulfadhilah dan Sari (2024).

Tahap bertanya dan menemukan ditempatkan sebagai elemen sentral dalam pendekatan CTL karena keduanya mendorong siswa untuk melakukan penelusuran intelektual. Pertanyaan yang bersifat investigatif dirangsang untuk muncul oleh guru serta siswa dipandu untuk menemukan pola dan makna dari kegiatan eksplorasi. Kemampuan siswa dalam mengelola informasi dan merumuskan kesimpulan secara mandiri ditingkatkan melalui pendekatan inquiry yang muncul dalam kedua tahapan tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Erina (2022).

Ketergantungan siswa terhadap penjelasan langsung dari guru dikurangi secara simultan melalui proses ini.

Landasan bagi siswa untuk memahami prosedur dan strategi penyelesaian tugas secara lebih terstruktur diberikan melalui tahapan pemodelan dan masyarakat belajar. Contoh konkret tentang cara menyelesaikan tugas tertentu dapat ditunjukkan oleh guru atau teman sebaya pada pemodelan sehingga gambaran proses berpikir yang diperlukan diperoleh oleh siswa (Jusmaini, 2016). Ruang terjadinya interaksi kolaboratif yang memperkuat pemahaman melalui pertukaran gagasan diberikan melalui masyarakat belajar. Kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan tanggung jawab belajar ditumbuhkan melalui kerja sama antar siswa dalam konteks ini, sebagaimana ditekankan oleh Ulfadhilah dan Sari (2024).

Rangkaian kegiatan dalam CTL ditutup dengan tahap refleksi dan penilaian autentik. Perkembangan pemahaman serta keterkaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalaman pribadi siswa dibantu untuk diidentifikasi melalui refleksi. Proses internalisasi konsep diperkuat melalui refleksi, sebagaimana dijelaskan oleh Erina (2022). Gambaran riil tentang kemampuan siswa melalui evaluasi berbasis kinerja yang menekankan proses dan hasil secara bersamaan diberikan oleh penilaian autentik (Jusmaini, 2016). Informasi yang lebih komprehensif mengenai capaian belajar diberikan melalui praktik evaluasi seperti ini dibandingkan penilaian tradisional.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kontekstual

Kelebihan CTL yang utama tercermin pada kemampuannya menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan menyenangkan bagi siswa. Ulfadhilah dan Sari (2024) menunjukkan bahwa keterhubungan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata membuat siswa lebih mudah memahami konsep karena proses belajar terjadi secara natural melalui situasi yang mereka kenal. Hal yang sama ditemukan Setiawardani et al. (2022), yang menyatakan bahwa siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, konsentrasi, dan rasa ingin tahu ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan mereka. Dalam perspektif motivasi belajar, Megawati dan Oktavia (2020) menjelaskan bahwa pengalaman langsung memberikan stimulus emosional dan kognitif bagi siswa sehingga membangkitkan semangat belajar. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat penguasaan konsep, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang positif dan partisipatif.

Sejalan dengan itu, CTL juga berkontribusi signifikan dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta kemampuan kolaboratif. Erina (2022) menegaskan bahwa aktivitas eksploratif dalam CTL, seperti inquiry dan pemodelan, melatih siswa untuk menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi informasi secara mandiri. Lumban Gaol et al. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam masyarakat belajar membuat siswa terbiasa berkomunikasi, bernegosiasi, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran bersama.

Penelitian oleh Jusmaini (2016) serta Junaedi et al. (2020) menguatkan bahwa penilaian autentik dalam CTL memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan siswa, termasuk kreativitas dan kemampuan berpikir reflektif. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan CTL sebagai pendekatan yang relevan dengan tuntutan kompetensi abad 21.

Meskipun CTL memiliki sejumlah kelebihan yang kuat, terdapat pula beberapa kekurangan yang perlu menjadi perhatian dalam implementasinya. Megawati dan Oktavia (2020) mengemukakan bahwa CTL memerlukan waktu yang relatif lebih panjang karena proses pembelajaran berpusat pada aktivitas eksploratif, diskusi, dan refleksi. Selain itu, kesiapan guru menjadi faktor penentu keberhasilan, sebab guru yang kurang terampil dalam merancang konteks belajar atau mengelola dinamika kelas berpotensi menghadapi hambatan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Junaedi et al. (2020) mengingatkan bahwa kurangnya pengelolaan kelas yang efektif dapat menyebabkan aktivitas siswa tidak terarah sehingga mengurangi kualitas proses belajar.

Di sisi lain, keberagaman kemampuan siswa juga menimbulkan tantangan tersendiri. Siswa dengan kemampuan rendah dapat mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dan penggunaan pengalaman nyata sebagai dasar pemahaman (Megawati & Oktavia, 2020). Guru perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif agar tidak terjadi kesenjangan dalam keterlibatan siswa.

Ulfadhilah dan Sari (2024) serta Erina (2022) menekankan bahwa implementasi CTL idealnya melibatkan dukungan sekolah, perencanaan kolaboratif antarguru, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai. Meskipun demikian, kekurangan-kekurangan tersebut bersifat teknis dan dapat diatasi melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pendukung, serta perencanaan pembelajaran yang matang, sehingga CTL tetap menjadi pendekatan yang lebih unggul dibandingkan metode tradisional.

Tabel 4.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode CTL

Aspek	Kelebihan	Kekurangan
Makna dan Konteks Pembelajaran	Pembelajaran menjadi bermakna karena materi dikaitkan dengan pengalaman nyata sehingga siswa lebih mudah memahami konsep	Membutuhkan perencanaan kontekstual yang matang; guru yang kurang terampil dapat kesulitan merancang konteks belajar yang tepat
Motivasi dan Keaktifan Siswa	Meningkatkan keaktifan, konsentrasi, rasa ingin tahu, dan motivasi belajar karena adanya pengalaman langsung yang memberi stimulus emosional dan kognitif	Siswa dengan kemampuan rendah dapat mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif
Keterampilan Berpikir	Aktivitas inquiry dan pemodelan melatih	Aktivitas eksploratif yang kompleks

Aspek	Kelebihan	Kekurangan
Tingkat Tinggi (HOTS)	analisis, evaluasi, dan kemandirian berpikir	memerlukan waktu belajar lebih panjang sehingga kurang efisien untuk alokasi waktu terbatas
Kolaborasi dan Komunikasi	Pembelajaran kolaboratif dalam masyarakat belajar meningkatkan kemampuan komunikasi, negosiasi, dan tanggung jawab sosial siswa	Pengelolaan kelas yang kurang efektif dapat membuat aktivitas kolaboratif tidak terarah
Penilaian Autentik	Penilaian autentik memberikan gambaran komprehensif mengenai kreativitas, kemampuan reflektif, dan performa nyata siswa	Menuntut kesiapan guru dalam merancang instrumen autentik yang valid dan reliabel, serta membutuhkan waktu lebih panjang
Kebutuhan Dukungan Sistem	Relevan dengan kompetensi abad 21 dan mendukung pembelajaran yang positif serta partisipatif	Membutuhkan dukungan sekolah, kolaborasi antarguru, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai agar implementasi optimal

2. Pembelajaran Menulis Cerpen

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan aktivitas menuangkan gagasan, perasaan, dan pengalaman ke dalam bentuk bahasa tulis yang terstruktur. Menurut Wulandari (2020), menulis adalah proses kognitif yang menuntut kemampuan mengolah ide agar dapat dipahami oleh pembaca. Dalam perspektif pendidikan bahasa, menulis dipandang sebagai keterampilan produktif yang memerlukan ketepatan bahasa, kesadaran wacana, dan kreativitas (Suhardi, 2021). Kegiatan menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh sebab itu, menulis diposisikan sebagai keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa SD sejak dini.

Aktivitas menulis juga dapat dipahami sebagai proses rekonstruksi pengalaman menjadi teks yang bermakna. Pratiwi (2019) menegaskan bahwa menulis menuntut penulis untuk menyaring informasi yang relevan sebelum merangkai kalimat. Hal ini diperkuat oleh Amir dan Lestari (2021) yang menyatakan bahwa proses seleksi gagasan merupakan inti dari kemampuan menulis. Melalui proses tersebut, siswa belajar mengorganisasi pengetahuan secara logis sehingga teks yang dihasilkan lebih mudah dipahami. Proses kognitif inilah yang menjadikan menulis sebagai aktivitas kompleks namun esensial dalam pembelajaran berbahasa.

Dalam konteks pendidikan dasar, menulis dipandang sebagai sarana peningkatan literasi dan pembentukan pola pikir sistematis. Handayani dan Rokhman (2018) menjelaskan bahwa keterampilan menulis membantu siswa mengembangkan kemampuan mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan informasi. Hal tersebut sejalan dengan temuan Nurjanah (2020) yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis berkorelasi dengan perkembangan kemampuan bernalar. Siswa yang terlatih menulis cenderung memiliki daya nalar lebih baik dibandingkan siswa yang jarang menulis. Maka dari itu menulis berperan penting sebagai landasan pembentukan kompetensi literasi tingkat lanjut.

Perspektif linguistik memandang menulis sebagai kemampuan untuk memanipulasi unsur bahasa secara teratur dan koheren. Wijayanti dan Puspitasari (2021) menyebutkan bahwa seorang penulis harus mampu menguasai struktur bahasa agar pesan tersampaikan dengan baik. Sementara itu, Lestari (2019) menekankan bahwa kohesi dan koherensi menjadi ukuran utama keefektifan tulisan siswa. Kemampuan menghubungkan antaride dalam paragraf merupakan ciri utama dari tulisan yang baik. Dengan demikian, keterampilan menulis tidak terlepas dari penguasaan kaidah bahasa.

Dalam sudut pandang psikologi belajar, menulis juga merupakan bentuk ekspresi diri yang melibatkan aspek afektif siswa. Hidayat dan Rahayu (2022) menjelaskan bahwa minat dan motivasi berperan besar dalam menentukan kualitas tulisan. Ketika siswa merasa bebas

mengekspresikan pikiran, hasil tulisannya cenderung lebih orisinal dan bermakna. Sementara itu, penelitian Damayanti (2018) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung mampu meningkatkan kenyamanan siswa saat menulis. Ini menunjukkan bahwa menulis tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan aspek emosional.

Menulis juga dipahami sebagai proses sosial karena menghubungkan penulis dengan pembaca. Menurut Rachmawati (2020), kegiatan menulis menempatkan siswa dalam situasi komunikasi tidak langsung yang menuntut kemampuan memahami kebutuhan pembaca. Hal tersebut dipertegas oleh Salim dan Kartikasari (2021) yang menyatakan bahwa teks yang baik adalah teks yang mampu menjangkau pembacanya melalui pilihan kata dan organisasi pesan yang tepat. Siswa SD perlu diperkenalkan pada kesadaran audiens agar tulisan mereka memiliki tujuan yang jelas. Kesadaran ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan literasi mereka.

b. Aspek-Aspek Keterampilan Menulis

Aspek pertama yang penting dalam keterampilan menulis adalah kemampuan mengorganisasi ide. Menurut Fadilah (2020), pengorganisasian ide membantu siswa menyusun alur tulisan secara logis dan sistematis. Selain itu, Hasanah (2021) menyatakan bahwa kemampuan ini berkaitan erat dengan pemahaman siswa terhadap struktur teks yang dipelajari. Siswa yang mampu mengurutkan gagasan

dengan tepat cenderung menghasilkan tulisan yang runtut. Hal ini menjadi dasar penting untuk membangun pemahaman pembaca.

Aspek berikutnya adalah kemampuan mengembangkan paragraf. Latifah (2019) menjelaskan bahwa paragraf yang baik harus memiliki kalimat utama dan kalimat penjelas yang mendukung gagasan pokok. Kejelasan struktur paragraf menentukan mudah tidaknya pembaca memahami pesan dalam tulisan. Sementara itu, Prasetya (2022) mengungkapkan bahwa kemampuan mengembangkan paragraf memungkinkan siswa menyampaikan informasi secara lebih rinci. Penguasaan aspek ini sangat diperlukan dalam menulis cerpen yang mengandalkan deskripsi rinci.

Keterampilan menulis juga mencakup pemilihan kosakata yang tepat. Dewi (2018) menekankan bahwa penggunaan kosakata yang bervariasi dapat meningkatkan kualitas ekspresi dalam tulisan. Selain itu, Purnamasari (2021) menunjukkan bahwa pemilihan kata yang tepat membantu menciptakan suasana tertentu dalam teks naratif. Kosakata yang kuat memperkaya gaya bahasa dan meningkatkan kejelasan makna. Oleh sebab itu, pembelajaran kosakata perlu diintegrasikan dalam pembelajaran menulis.

Aspek selanjutnya adalah kemampuan menyusun kalimat yang efektif. Arifin dan Listyarti (2022) menjelaskan bahwa kalimat efektif ditandai oleh struktur yang jelas, tidak rancu, dan sesuai kaidah bahasa. Kalimat yang tidak efektif dapat mengaburkan pesan yang ingin

disampaikan. Senada dengan itu, Rohmat (2020) menyatakan bahwa penggunaan kalimat yang plural dan beragam memberikan ritme bacaan yang lebih baik. Kemahiran menyusun kalimat merupakan dasar bagi keterampilan menulis yang baik.

Selain aspek kebahasaan, aspek kohesi dan koherensi juga sangat penting. Menurut Kurniasih (2019), kohesi berkaitan dengan hubungan antarkalimat melalui penggunaan konjungsi atau penanda hubungan lainnya. Koherensi, menurut Wibowo (2021), merujuk pada keterkaitan logis antaride sehingga teks mudah dipahami. Tanpa kohesi dan koherensi, tulisan akan terasa terputus-putus. Penguasaan aspek ini membuat tulisan lebih mengalir dan komunikatif.

Aspek terakhir adalah mekanika penulisan yang meliputi ejaan, tanda baca, dan penulisan huruf kapital. Ramadhanti (2020) menyatakan bahwa kesalahan mekanika dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap teks. Ketelitian terhadap aspek mekanika mencerminkan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dengan benar. Di sisi lain, Sari (2022) menegaskan bahwa penguasaan mekanika penting untuk membentuk kebiasaan menulis yang baik sejak usia dini. Siswa SD perlu dibimbing secara bertahap untuk menguasai aspek ini.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis

Faktor pertama yang memengaruhi keterampilan menulis adalah minat dan motivasi belajar. Putri (2020) menyatakan bahwa siswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih tekun dan kreatif dalam

mengembangkan tulisan. Selain itu, Yuniar (2018) menunjukkan bahwa minat berpengaruh pada kemampuan siswa fokus terhadap tugas menulis. Siswa yang berminat akan lebih berani mengekspresikan gagasan. Faktor afektif ini berperan besar dalam menentukan kualitas hasil tulisan.

Faktor berikutnya adalah kemampuan bahasa. Menurut Astuti (2021), penguasaan kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat berpengaruh langsung pada kualitas tulisan siswa. Penelitian oleh Lestari (2019) menunjukkan bahwa kesulitan menulis sering muncul akibat lemahnya pemahaman kebahasaan dasar. Siswa yang memiliki bekal bahasa yang baik cenderung mampu menulis secara lebih efektif. Pengembangan kemampuan bahasa harus menjadi prioritas dalam pembelajaran menulis.

Lingkungan belajar juga berpengaruh terhadap kemampuan menulis. Maryani (2018) menjelaskan bahwa lingkungan yang mendukung, seperti ketersediaan media belajar dan suasana kelas yang kondusif, mampu meningkatkan partisipasi siswa. Sementara itu, Suryani (2020) menegaskan bahwa interaksi positif antara guru dan siswa membuat siswa lebih percaya diri dalam menulis. Lingkungan belajar yang baik memberikan stimulus untuk berpikir kreatif. Faktor ini sangat menentukan keberhasilan pembelajaran menulis.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru juga menjadi faktor penting. Menurut Fitriani (2019), metode pembelajaran yang bervariasi

membantu siswa memunculkan ide lebih cepat. Senada dengan itu, Rahayu (2021) menyatakan bahwa pendekatan inovatif seperti CTL dan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam menulis. Strategi yang tepat dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Penerapan metode cerpen berbasis kearifan lokal adalah salah satu bentuk inovasi tersebut.

Faktor terakhir adalah ketersediaan media dan sumber belajar. Harahap (2022) menyatakan bahwa media visual mampu merangsang imajinasi siswa dalam menulis cerita. Selain itu, penelitian Mulyani (2020) menemukan bahwa siswa yang terbiasa membaca buku cerita memiliki kemampuan menulis lebih baik. Sumber belajar yang variatif menjadi modal penting dalam memunculkan kreativitas menulis. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan bahan ajar yang relevan dan menarik.

d. Pembelajaran Menulis Cerpen di SD

Pembelajaran menulis cerpen di SD bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengekspresikan ide melalui teks naratif. Menurut Fitriyah (2019), cerpen memungkinkan siswa untuk melatih imajinasi dan daya cipta dalam menyusun alur. Hal tersebut dibuktikan pula oleh Yuningsih (2021) yang menemukan bahwa kegiatan menulis cerpen meningkatkan kemampuan literasi kreatif siswa SD. Cerpen dipandang sebagai media efektif untuk mengembangkan ekspresi tulis. Tujuan utama pembelajaran ini adalah melatih siswa menyusun cerita secara runtut dan bermakna.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menulis cerpen harus sesuai tahapan perkembangan kognitif anak. Hapsari (2020) menjelaskan bahwa siswa SD memerlukan contoh konkret sebelum mampu menulis secara mandiri. Selain itu, Setyaningsih (2019) menegaskan pentingnya pemberian stimulus visual seperti gambar atau video untuk memudahkan siswa memunculkan ide cerita. Tahap-tahap ini membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam menulis. Pembelajaran yang sesuai tingkat perkembangan siswa memberikan hasil yang lebih optimal.

Guru juga berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran menulis cerpen. Menurut Ardiansyah (2021), guru harus mampu memberikan bimbingan bertahap mulai dari perencanaan ide hingga penyuntingan. Sari (2022) menambahkan bahwa umpan balik yang konstruktif dapat mendorong siswa memperbaiki dan memperkaya tulisannya. Guru merupakan fasilitator utama dalam mengarahkan proses kreatif siswa. Peran ini sangat menentukan kualitas cerpen yang dihasilkan siswa.

Penggunaan media belajar menjadi penunjang utama pembelajaran menulis cerpen. Hikmah (2020) menyatakan bahwa gambar berseri membantu siswa memahami alur cerita secara lebih runtut. Selain itu, penelitian Saputri (2023) menunjukkan bahwa media digital seperti animasi dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menulis cerita. Media yang tepat mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan

menyenangkan. Hal ini semakin relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad 21.

Kearifan lokal juga dapat dijadikan sumber inspirasi dalam menulis cerpen. Nurhayati (2021) menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam teks membuat siswa lebih mudah memahami konteks cerita karena dekat dengan pengalaman mereka. Sementara itu, Budiyo (2020) menyatakan bahwa cerita berbasis budaya lokal membantu siswa menumbuhkan identitas dan nilai karakter. Penggunaan kearifan lokal menjadikan cerpen lebih bermakna bagi siswa. Pendekatan ini semakin banyak digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Penilaian dalam pembelajaran menulis cerpen meliputi aspek kreativitas, kelengkapan unsur cerita, dan ketepatan bahasa. Menurut Lestari (2018), penilaian harus dilakukan secara komprehensif untuk melihat perkembangan kemampuan siswa. Sedangkan Dewantara (2021) menyebutkan bahwa penilaian berbasis portofolio dapat memberi gambaran lebih akurat mengenai kemampuan menulis cerpen siswa. Penilaian yang bersifat formatif dan berkelanjutan memberikan kesempatan bagi siswa untuk terus memperbaiki karyanya. Hal ini sejalan dengan konsep penilaian autentik dalam pembelajaran modern.

3. Kearifan Lokal

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipahami sebagai seperangkat nilai, praktik, dan pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil

interaksi panjang antara manusia dan lingkungan sosial-budayanya. Rahyono (2009) memandang kearifan lokal sebagai kecerdasan manusia yang dimanfaatkan untuk bertahan hidup dan mencapai kesejahteraan, sedangkan Sibarani (2012) menekankan bahwa kearifan lokal berfungsi menjaga harmoni sosial dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal menjadi sumber pembelajaran yang autentik karena menggambarkan pengalaman nyata yang diwariskan lintas generasi. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi cermin identitas budaya, tetapi juga sarana dalam membangun karakter peserta didik. Pemahaman terhadap kearifan lokal memungkinkan siswa melihat hubungan antara budaya dan perilaku sosial masyarakat.

Kearifan lokal juga diartikan sebagai pengetahuan empiris yang dihasilkan dari adaptasi masyarakat terhadap kondisi alam, sosial, dan budaya setempat. Keraf (2010) menjelaskan bahwa kearifan lokal sering berkaitan dengan praktik ekologis yang menjaga keseimbangan lingkungan, sementara Wibowo (2015) menguraikan bahwa kearifan lokal mencakup sistem nilai yang menuntun individu dalam pengambilan keputusan. Pengetahuan yang lahir secara turun-temurun ini mengandung norma, etika, dan strategi bertahan hidup yang teruji waktu. Dalam pembelajaran, kearifan lokal dapat diposisikan sebagai basis untuk memahami identitas dan keberagaman budaya bangsa. Pengetahuan tersebut mengarahkan peserta didik pada kesadaran

mengenai pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari pembentukan jati diri.

Selain dipahami sebagai tradisi yang diwariskan, kearifan lokal dilihat sebagai kemampuan masyarakat mengembangkan solusi kreatif terhadap berbagai persoalan. Koentjaraningrat (2007) menegaskan bahwa kebudayaan lokal memuat unsur kecerdasan kolektif yang mengatur pola perilaku, sedangkan Njatrijani (2018) menyebut kearifan lokal sebagai pedoman hidup yang tersusun dalam struktur sosial. Kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan lingkungan memperkuat peran kearifan lokal sebagai instrumen ketahanan sosial. Dalam proses pendidikan, aspek ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis nilai sehingga siswa mampu menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam masyarakat. Kerangka nilai tersebut juga mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui analisis terhadap praktik budaya setempat.

Kearifan lokal memiliki karakter dinamis karena senantiasa disesuaikan dengan perkembangan zaman. Haba (2010) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya mengalami transformasi tanpa menghilangkan esensi utamanya, sedangkan Nasution (2011) menekankan bahwa perubahan tersebut dipengaruhi oleh interaksi sosial dan perkembangan teknologi. Sifat dinamis ini membuat kearifan lokal tetap relevan diterapkan dalam konteks pendidikan masa kini. Guru dapat menggunakan unsur-unsur budaya lokal untuk membangun pengalaman

belajar bermakna sehingga peserta didik memahami bahwa budaya tidak bersifat statis. Pemaknaan yang berkelanjutan memungkinkan siswa mengembangkan sikap apresiatif terhadap keberagaman.

Kearifan lokal juga diposisikan sebagai identitas kolektif yang memperkuat keberadaan masyarakat dalam menghadapi globalisasi. Supriatna (2016) menyebut bahwa nilai budaya lokal berfungsi sebagai benteng moral menghadapi perubahan budaya global yang cepat, sedangkan Yuliana (2019) menguraikan bahwa kearifan lokal memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas. Identitas budaya tersebut dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran karakter di sekolah dasar. Dengan memahami identitas lokalnya, siswa dapat membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga tradisi serta mengembangkan sikap menghargai sesama. Hal ini memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya mengembangkan kognisi, tetapi juga karakter.

Kearifan lokal selanjutnya dipahami sebagai sumber pengetahuan yang memiliki fungsi edukatif, sosial, dan spiritual. Pramudya (2020) menyatakan bahwa nilai-nilai lokal membentuk pola hubungan antarindividu dalam masyarakat, sementara Wiana (2018) menekankan bahwa kearifan lokal memandu perilaku kehidupan sehari-hari melalui norma dan ritual budaya. Pengetahuan tersebut dapat menjadi sumber inspirasi bagi pembelajaran yang menekankan konteks kehidupan nyata siswa. Integrasi nilai-nilai itu dalam pendidikan membantu menciptakan

pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, kearifan lokal memperkaya proses pembelajaran melalui pemanfaatan potensi budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

b. Unsur-Unsur Kearifan Lokal

Unsur-unsur kearifan lokal terdiri atas nilai moral yang menjadi pedoman perilaku masyarakat. Menurut Sedyawati (2007), nilai tersebut mengatur hubungan manusia dengan dirinya, sesama, dan lingkungannya, sedangkan Ridwan (2012) menjelaskan bahwa nilai-nilai itu mencakup etika sosial yang diwariskan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral berperan sebagai kontrol sosial yang mengarahkan tindakan masyarakat agar sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, unsur ini penting karena dapat dipadukan dengan pembelajaran karakter yang menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kedisiplinan. Pemahaman atas nilai moral budaya lokal membantu siswa mengenali kerangka etika yang berlaku dalam masyarakat.

Selain nilai moral, bahasa merupakan unsur penting kearifan lokal yang berfungsi sebagai medium pewarisan budaya. Nababan (1991) memandang bahasa sebagai cerminan budaya yang menyimpan nilai-nilai kebijaksanaan, sedangkan Chaer (2010) menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang memungkinkan terjadinya komunikasi antargenerasi. Melalui bahasa, pengetahuan lokal diwariskan secara verbal maupun nonverbal. Dalam pembelajaran, pemanfaatan bahasa lokal dapat meningkatkan kedekatan emosional siswa dengan materi ajar.

Bahasa juga memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan leluhur.

Unsur tradisi dan ritual budaya juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kearifan lokal. Koentjaraningrat (2009) menyebut bahwa ritual merupakan ekspresi nilai yang terinternalisasi dalam tindakan sosial, sedangkan Widodo (2014) menekankan bahwa tradisi mencerminkan hubungan masyarakat dengan leluhur dan alam. Tradisi menjadi media pendidikan informal yang menyampaikan pesan moral secara simbolik. Pengenalan unsur ini dalam pembelajaran memungkinkan siswa memahami makna budaya melalui pengalaman yang konkret. Tradisi lokal juga memberikan konteks yang kaya untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis.

Lingkungan fisik merupakan unsur lain dari kearifan lokal karena mempengaruhi cara masyarakat membangun nilai-nilai budaya. Keraf (2005) menegaskan bahwa hubungan manusia dengan alam membentuk praktik ekologis yang berkelanjutan, sedangkan Maryani (2016) menjelaskan bahwa lingkungan lokal menciptakan pola adaptasi sosial yang khas. Unsur lingkungan ini memperkaya pemahaman siswa mengenai keterkaitan antara manusia dan ekosistem sekitarnya. Dalam pembelajaran menulis, lingkungan lokal dapat digunakan sebagai latar yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal tersebut membantu siswa menghasilkan karangan yang lebih autentik.

Selanjutnya, cerita rakyat menjadi unsur kearifan lokal yang memuat nilai moral dan estetis. Danandjaja (2002) menjelaskan bahwa folklore merupakan media pewarisan pengalaman kolektif, sedangkan Hutomo (1999) menekankan bahwa cerita rakyat menggambarkan karakter masyarakat melalui tokoh-tokohnya. Cerita rakyat dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran karena mengandung pesan moral dan pola naratif yang mudah dipahami siswa. Pemanfaatan unsur ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerpen berbasis budaya lokal. Selain itu, cerita rakyat memperkaya imajinasi siswa melalui kisah yang dekat dengan lingkungan mereka.

Kesenian tradisional juga merupakan unsur kearifan lokal yang mencerminkan kreativitas masyarakat. Abdullah (2006) menyatakan bahwa kesenian lokal menggambarkan nilai keindahan dan pandangan hidup masyarakat, sedangkan Wicaksono (2013) menjelaskan bahwa kesenian meliputi musik, tari, dan seni rupa yang memiliki fungsi edukatif. Kesenian tradisional dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai sarana memperkenalkan estetika budaya kepada siswa. Unsur ini dapat memicu kemampuan imajinatif dalam penulisan cerpen yang membutuhkan daya ekspresi tinggi. Kehadiran kesenian lokal dalam pembelajaran memperkaya pengalaman belajar siswa melalui apresiasi terhadap budaya daerah.

c. Legenda Pantai Prigi sebagai Kearifan Lokal Trenggalek

Kabupaten Trenggalek memiliki kekayaan budaya dan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakatnya. Salah satu cerita rakyat yang dikenal luas oleh masyarakat setempat adalah legenda tentang asal-usul Pantai Prigi. Kearifan lokal didefinisikan oleh Sartini (2009) sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, dan bernilai baik yang diikuti oleh anggota masyarakat. Legenda Pantai Prigi merepresentasikan nilai-nilai kejujuran, ketekunan, dan ketaatan terhadap ajaran leluhur yang dijaga melalui tradisi lisan.

Pada zaman dahulu, di sebuah desa di pesisir selatan Kabupaten Trenggalek, hiduplah seorang pemuda bernama Priguna. Ia dikenal sebagai sosok yang jujur, rajin, dan berbakti kepada orang tua. Setiap hari, Priguna pergi ke laut untuk mencari ikan guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, suatu ketika hasil tangkapan Priguna semakin menurun. Ia merasa prihatin karena banyak nelayan lain juga mengalami nasib serupa. Oleh Priguna, keadaan itu tidak dibiarkan begitu saja. Ia bertekad untuk mencari tahu penyebab menurunnya hasil tangkapan ikan di laut tersebut. Nilai ketekunan dan tanggung jawab sosial tercermin dalam tindakan Priguna, sebagaimana ditegaskan oleh Koentjaraningrat (2015) bahwa kearifan lokal tradisional di Indonesia pada umumnya diwariskan melalui praktik sosial dan keteladanan tokoh-tokoh dalam cerita rakyat.

Suatu malam, Priguna bermimpi didatangi oleh seorang sesepuh yang berpakaian serba putih. Dalam mimpinya, Priguna diberi petunjuk bahwa ia harus menyelam ke dasar laut untuk menemukan mata air tawar yang dapat menyuburkan kembali biota laut di sekitarnya. Oleh Priguna, mimpi itu tidak dianggap sebagai bunga tidur. Ia kemudian mempersiapkan diri dan menyelam ke dasar laut pada pagi harinya. Setelah menyelam cukup dalam, Priguna menemukan sebuah gua di dasar laut yang di dalamnya terdapat sumber air tawar yang jernih. Cerita ini mengajarkan nilai keberanian dan ketaatan terhadap petunjuk leluhur, sebagaimana diungkapkan oleh Danandjaja (2018) bahwa cerita rakyat berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan moral kepada generasi muda.

Setelah menemukan sumber air tawar tersebut, Priguna kembali ke desa dan menyampaikan temuannya kepada kepala desa serta para nelayan. Oleh mereka, informasi itu disambut dengan rasa syukur dan kegembiraan. Seluruh warga kemudian diajak untuk bersama-sama menjaga kelestarian laut dan tidak menangkap ikan secara berlebihan. Mereka juga membuat sesajen sebagai bentuk rasa terima kasih kepada penguasa laut yang telah menunjukkan jalan. Nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam legenda ini sejalan dengan pandangan Endraswara (2016) yang menyatakan bahwa kearifan lokal mengandung nilai-nilai ekologis yang mengajarkan manusia untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan alam.

Sejak ditemukannya sumber air tawar di dasar laut tersebut, hasil tangkapan ikan para nelayan kembali melimpah. Laut di sekitar desa itu menjadi lebih subur dan biota laut berkembang dengan baik. Sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa Priguna, kepala desa dan para sesepuh sepakat menamai pantai di wilayah tersebut dengan sebutan "Prigi", yang diambil dari nama Priguna. Nama itu kemudian dijadikan sebagai identitas pantai yang hingga kini dikenal sebagai Pantai Prigi, salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Trenggalek. Keputusan tersebut mencerminkan nilai penghormatan terhadap tokoh yang telah berjasa bagi masyarakat, sebagaimana ditekankan oleh Rahyono (2019) bahwa penamaan suatu wilayah dalam tradisi Jawa sering kali didasarkan pada peristiwa penting atau tokoh yang sarat makna filosofis.

Sejak saat itu, masyarakat sekitar Pantai Prigi secara turun-temurun menjaga kelestarian laut dan melestarikan tradisi yang telah ada. Mereka secara bergiliran melaksanakan upacara tradisional sebagai wujud syukur dan penghormatan terhadap alam. Legenda Pantai Prigi terus diceritakan dari generasi ke generasi sebagai pengingat akan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghormati jasa para leluhur. Nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan yang terkandung dalam legenda ini sejalan dengan temuan Hidayat & Mahmudah (2022) yang menunjukkan bahwa kearifan lokal

berbasis lingkungan efektif dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar.

Legenda Pantai Prigi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai luhur. Keberanian, ketekunan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap alam merupakan pesan moral yang dapat dipetik dari tokoh Priguna dan masyarakat desanya. Nilai-nilai tersebut relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh Purwadi & Astuti (2020) bahwa cerita rakyat lokal dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang autentik dalam pengembangan karakter peserta didik. Penggunaan legenda Pantai Prigi dalam pembelajaran menulis cerpen memberikan pengalaman kontekstual yang bermakna bagi siswa karena mereka mengenal langsung cerita yang berasal dari daerahnya sendiri dan bahkan dapat mengunjungi lokasi pantai tersebut.

Legenda Pantai Prigi merupakan salah satu kekayaan budaya Trenggalek yang dapat dijadikan sebagai tema dalam pembelajaran menulis cerpen. Pengintegrasian tema kearifan lokal ini sesuai dengan prinsip-prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan lingkungan nyata peserta didik. Melalui tema yang dekat dengan kehidupan siswa, pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih bermakna dan mampu menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal sekaligus

mengembangkan keterampilan menulis secara kreatif. Legenda Pantai Prigi dengan segala nilai luhurnya menjadi sumber inspirasi yang kaya untuk dikembangkan menjadi berbagai karya sastra oleh siswa kelas V SD Negeri 4 Malasan Kabupaten Trenggalek.

d. Konsep Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Menulis Cerpen

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen bertujuan memberikan konteks budaya yang relevan bagi siswa. Utama (2019) menyatakan bahwa nilai budaya lokal memberikan pengalaman belajar autentik yang memperkuat kreativitas siswa, sedangkan Wuryandani (2016) menegaskan bahwa penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kecintaan siswa terhadap lingkungan sosialnya. Konteks budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membantu siswa membangun ide cerita yang lebih konkret. Hal ini menjadikan proses menulis lebih bermakna dan berorientasi pada pengalaman nyata. Pembelajaran berbasis konteks memperkuat hubungan antara siswa dan budaya daerahnya.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam menulis cerpen juga memperkaya kemampuan siswa dalam membangun karakter tokoh dan alur cerita. Prasetyo (2020) menjelaskan bahwa nilai budaya dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan konflik dan penyelesaian cerita, sedangkan Fitriyah (2021) menambahkan bahwa penggunaan unsur budaya mendorong siswa mengenali struktur cerita melalui teks yang dekat dengan mereka. Karakter dan peristiwa dalam

cerpen menjadi lebih hidup ketika dikaitkan dengan budaya yang dipahami siswa. Hal ini memudahkan mereka menerapkan unsur-unsur intrinsik cerita secara tepat. Pembelajaran pun menjadi sarana pelestarian budaya melalui kreativitas literasi.

Kearifan lokal juga memfasilitasi pengembangan imajinasi siswa melalui eksplorasi tradisi dan cerita rakyat daerah. Lestari (2018) menyebut bahwa cerita rakyat dapat menjadi inspirasi dalam menciptakan tokoh dan setting cerita, sedangkan Manurung (2017) menguraikan bahwa tradisi lokal memperkaya latar budaya yang digunakan dalam karya siswa. Integrasi ini membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan cerita kreatif berbasis pengalaman kultural. Selain itu, siswa dapat memahami bahwa unsur budaya dapat menjadi sumber ide yang kuat dalam menulis cerpen. Pendekatan ini memperluas wawasan sastra siswa secara kontekstual.

Dalam pembelajaran menulis cerpen, nilai-nilai kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman pembentukan pesan moral dalam cerita. Sibarani (2014) menyebut bahwa nilai budaya lokal mengandung ajaran moral yang dapat diterapkan dalam karya sastra, sedangkan Rosidi (2011) menegaskan bahwa sastra daerah memiliki kekuatan dalam menyampaikan nasihat melalui cerita. Siswa dapat memanfaatkan nilai-nilai tersebut untuk merumuskan pesan moral yang relevan dalam cerpen. Hal ini membantu mereka menghasilkan karya yang tidak hanya

imajinatif tetapi juga edukatif. Penerapan nilai moral budaya lokal memperkaya kualitas isi cerpen siswa.

Kearifan lokal juga memungkinkan pembelajaran menulis cerpen menjadi lebih kontekstual melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi. Suryani (2013) menjelaskan bahwa lingkungan fisik dan sosial dapat digunakan sebagai latar yang kuat dalam cerita, sedangkan Harianto (2016) menegaskan bahwa penggunaan latar lokal meningkatkan kemampuan siswa menciptakan suasana cerita secara lebih realistis. Pengalaman langsung siswa terhadap lingkungan sekitarnya memudahkan mereka mengembangkan detail cerita. Latar lokal juga memberi kekhasan pada karya siswa sehingga memiliki ciri budaya daerah. Pendekatan ini merangsang kemampuan observasi yang penting dalam menulis cerpen.

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis cerpen juga memperkuat identitas budaya siswa melalui karya sastra. Santosa (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal, sedangkan Rukiyati (2015) menegaskan bahwa eksplorasi budaya dalam pembelajaran bahasa dapat membangun kesadaran keberagaman. Dengan menulis cerpen berbasis budaya lokal, siswa belajar mengekspresikan jati dirinya melalui tokoh, latar, dan peristiwa yang dekat dengan lingkungan sosial mereka. Pengalaman ini membentuk kecerdasan budaya sekaligus meningkatkan kemampuan

literasi. Karya sastra sekolah dasar kemudian menjadi media pelestarian budaya melalui kreativitas generasi muda.

B. Kerangka Berpikir

Kemampuan menulis cerpen pada siswa sekolah dasar secara umum masih menghadapi tantangan, terutama terkait rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan ide, mengembangkan alur, serta mengolah unsur-unsur intrinsik secara kreatif. Banyak siswa belum terbiasa mengekspresikan pengalaman mereka ke dalam bentuk narasi sehingga kegiatan menulis kerap dianggap sulit dan membingungkan. Kondisi ini diperparah dengan penggunaan bahan ajar yang tidak selalu relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga proses pembelajaran terasa abstrak dan jauh dari pengalaman nyata. Dalam konteks yang lebih khusus, siswa kelas V SDN 4 Malasan Kabupaten Trenggalek juga menunjukkan permasalahan serupa. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa kesulitan menentukan tema, kurang mampu menyusun alur dengan runtut, serta sering mengulang ide karena keterbatasan wawasan cerita. Selain itu, siswa cenderung pasif ketika diminta membuat cerpen secara mandiri karena bingung memulai dan tidak memiliki referensi cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Kondisi inilah yang menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual agar proses menulis dapat berlangsung secara lebih terarah dan bermakna.

Pengembangan kemampuan menulis cerpen sangat dipengaruhi oleh kedekatan siswa dengan konteks kehidupan yang akrab dan mudah dipahami. Dalam lingkungan SDN 4 Malasan, siswa sebenarnya memiliki potensi besar

karena mereka tumbuh dalam budaya lokal Trenggalek yang kaya dengan tradisi, cerita rakyat, serta nilai sosial yang kuat. Namun potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menulis. Kearifan lokal sesungguhnya menyediakan ruang luas bagi siswa untuk memperoleh gagasan konkret karena nilai-nilai, simbol, serta aktivitas budaya di sekitar mereka dapat menjadi sumber inspirasi yang mudah diakses. Ketika siswa dihadapkan pada budaya yang telah mereka kenal sejak kecil, proses membangun ide cerita menjadi lebih natural dan tidak abstrak. Situasi ini membantu siswa menyusun alur cerita dengan lebih runtut dan memberi warna khas pada tulisan mereka. Pemanfaatan budaya daerah dalam kegiatan menulis memberi peluang bagi siswa menghasilkan karya yang lebih autentik dan sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari.

Proses menulis cerpen menuntut kemampuan mengembangkan imajinasi, struktur cerita, dan pengolahan unsur intrinsik secara kreatif. Kehadiran kearifan lokal sangat membantu memperkuat kemampuan tersebut dengan menyediakan rangkaian peristiwa, karakter, dan nilai budaya yang dapat diadaptasi ke dalam cerita. Bagi siswa kelas V SDN 4 Malasan, konteks budaya lokal seperti tradisi bersih desa, permainan tradisional, atau kisah dari tokoh masyarakat sekitar dapat menjadi bahan yang mudah mereka pahami. Siswa yang memahami konteks budaya lokal lebih mudah mengekspresikan konflik dan penyelesaian dalam cerpen karena struktur pengalaman mereka sejalan dengan realitas sosial yang mereka jumpai. Pengalaman konkret ini membuat proses menulis menjadi lebih terarah, tidak sekadar menyalin cerita,

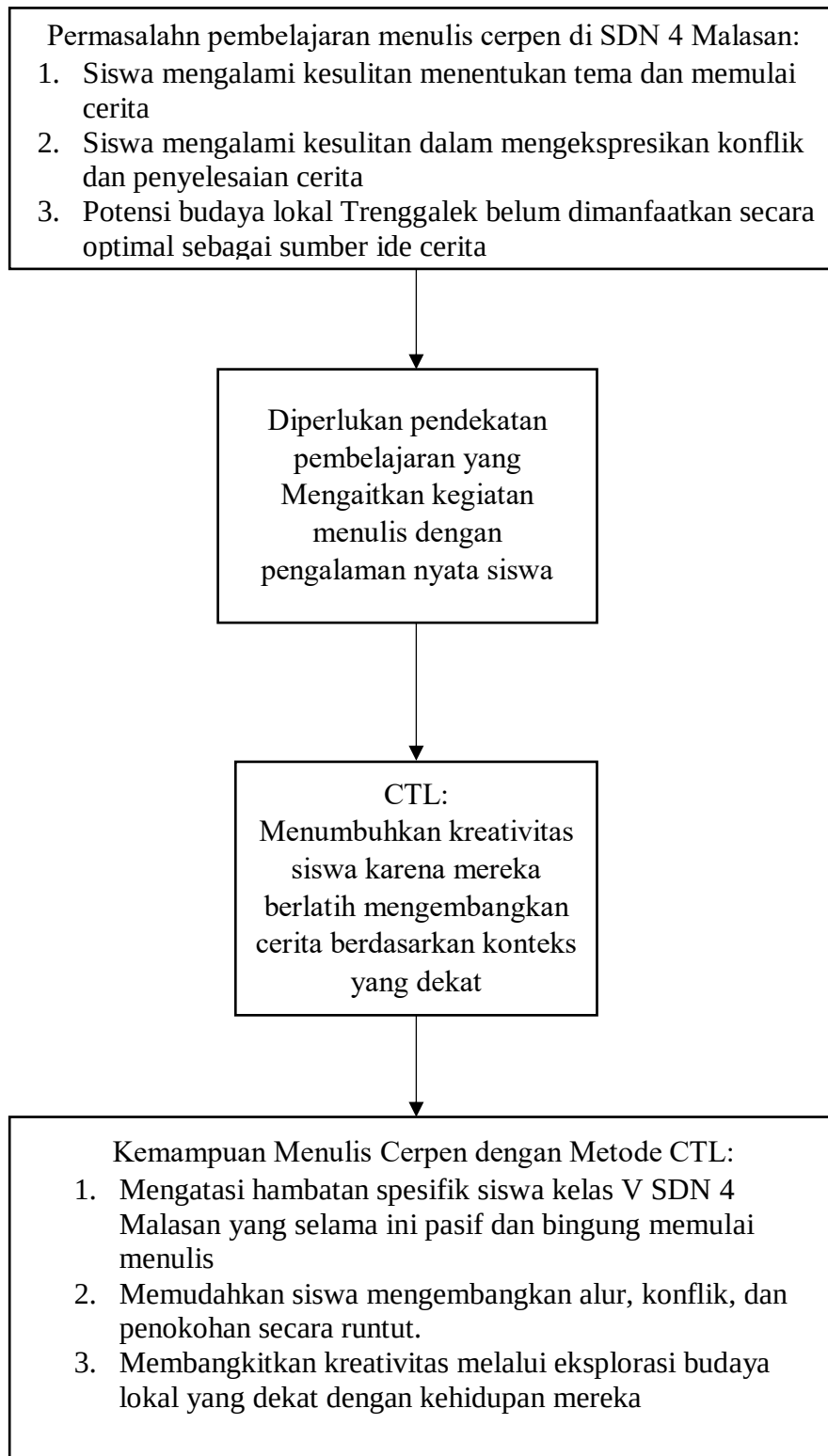
dan membantu mengatasi masalah kebingungan tema yang sering terjadi pada siswa.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kearifan lokal juga berperan penting dalam membentuk sensitivitas moral siswa. Cerpen merupakan media ekspresi nilai dan pandangan hidup, sehingga moralitas yang tumbuh dalam budaya daerah dapat menjadi pondasi kuat bagi siswa dalam merancang pesan cerita. Ketika siswa kelas V SDN 4 Malasan memasukkan prinsip etika lokal seperti gotong royong, sopan santun, atau tanggung jawab dalam tulisan mereka, mereka sebenarnya sedang berlatih menafsirkan nilai sosial dan menerapkannya dalam bentuk naratif. Proses ini membantu siswa tidak hanya memahami tindakan dan konsekuensinya, tetapi juga menyadari hubungan antara perilaku individu dan lingkungan sosial.

Penggunaan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menulis. Observasi di SDN 4 Malasan menunjukkan bahwa siswa lebih responsif ketika diberi tugas menulis berdasarkan pengalaman pribadi atau cerita yang dekat dengan keseharian mereka, dibandingkan ketika diminta menulis tema umum. Pembelajaran menulis yang terlalu jauh dari pengalaman siswa membuat mereka kesulitan menemukan fokus cerita, sehingga hasil tulisan kurang berkembang. Sebaliknya, budaya lokal memberi akses pada pengalaman yang melekat dalam ingatan dan interaksi mereka sehari-hari, membuka ruang bagi siswa untuk bereksplorasi tanpa tekanan. Kondisi ini mendorong munculnya cerita yang lebih orisinal dan konsisten dengan pengalaman personal mereka.

Dari sisi perkembangan kognitif, kegiatan menulis cerpen berbasis kearifan lokal turut mendorong kemampuan analitis siswa. Ketika siswa mengangkat tema budaya, mereka perlu mengamati fenomena sosial, memahami latar budaya, serta menyeleksi aspek yang relevan untuk dituangkan dalam cerita. Siswa kelas V SDN 4 Malasan, yang terbiasa berinteraksi dengan tradisi masyarakat lokal, sebenarnya memiliki bahan yang cukup kaya untuk dianalisis dan disusun menjadi cerita utuh. Aktivitas ini melatih kemampuan berpikir kritis melalui proses pemilihan konflik, penokohan, dan penyelesaian yang sesuai dengan konteks budaya. Dengan demikian, kegiatan menulis tidak hanya menjadi latihan bahasa, tetapi juga proses pengolahan informasi yang mendalam.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menulis cerpen memberikan penguatan terhadap berbagai aspek kompetensi siswa, mulai dari kreativitas, moralitas, hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ketika sumber belajar diambil dari lingkungan yang dekat, siswa lebih aktif karena pengalaman mereka dihargai sebagai bagian dari pembelajaran. Di SDN 4 Malasan, penggunaan budaya lokal diperkirakan mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa yang selama ini masih rendah dalam aktivitas menulis. Keterhubungan antara budaya dan proses kreatif memungkinkan siswa menghasilkan karya-karya yang tidak hanya kuat secara struktur, tetapi juga kaya makna sosial.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Berikut ini akan diuraikan beberapa aspek kebaruan penelitian yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) melalui jurnal *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2) berjudul *Penerapan Model CTL untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Siswa SD* menunjukkan bahwa pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis narasi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih mampu mengembangkan alur, tokoh, dan latar secara sistematis karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka. Peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II menandakan bahwa pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami struktur narasi secara lebih mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa CTL merupakan pendekatan efektif yang dapat meningkatkan kualitas tulisan naratif siswa secara menyeluruh.

Anggraini dan Prasetyo (2021) dalam jurnal *Jurnal Literasi Sekolah Dasar*, 4(1) melalui penelitian berjudul *Pengaruh Pendekatan CTL terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek* menemukan bahwa CTL efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis cerita pendek. Pendekatan ini memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman pribadi dengan ide cerita, sehingga tulisan mereka menjadi lebih imajinatif dan relevan. Penelitian ini menegaskan bahwa melalui pembelajaran kontekstual, siswa lebih memahami unsur-unsur cerita serta lebih percaya diri dalam mengembangkan imajinasi.

Dampaknya terlihat dari peningkatan kualitas cerita yang lebih bervariasi, runtut, dan kaya akan pengalaman personal.

Penelitian oleh Lestari dan Nurjanah (2020) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(3) berjudul *Penggunaan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa SD* menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menulis terbukti mampu meningkatkan kedalaman gagasan siswa. Siswa menjadi lebih mampu menggali ide cerita yang dekat dengan budaya mereka sendiri, sehingga pesan moral dalam cerita pun menjadi lebih kuat. Selain itu, pembelajaran berbasis budaya lokal membantu siswa membangun konflik yang relevan dengan kehidupan sosial di sekitar mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan kearifan lokal merupakan strategi efektif untuk memperkaya kreativitas dan kualitas penulisan cerpen siswa.

Wiyanto (2022) dalam jurnal *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1) melalui karya berjudul *Implementasi CTL Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa CTL berbasis budaya lokal mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kualitas tulisan siswa. Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya sehari-hari membuat siswa lebih terlibat secara aktif dalam proses menulis. Hal ini berdampak pada meningkatnya ekspresi, kelancaran, dan struktur tulisan yang dihasilkan siswa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis konteks budaya tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga memperkuat kemampuan literasi siswa secara komprehensif.

Putri dan Nurlina (2023) melalui penelitian yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pedagogik*, 15(2) berjudul *Efektivitas Model CTL dalam Pembelajaran Menulis Kreatif di Sekolah Dasar* menemukan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan kemampuan menulis kreatif siswa hingga 35 persen. Peningkatan ini tampak dalam kemampuan siswa mengembangkan unsur intrinsik cerita seperti tema, tokoh, dan alur secara lebih mandiri. CTL memberi ruang bagi siswa untuk mengamati, mengalami, dan mencerminkan fenomena di sekitar mereka sehingga proses menciptakan karya tulis menjadi lebih alami dan penuh imajinasi. Penelitian ini menegaskan bahwa CTL tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri siswa dalam berkarya secara kreatif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa CTL berperan penting dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi dan cerpen melalui konteks autentik yang dekat dengan pengalaman siswa. Kajian lain mengungkap bahwa integrasi kearifan lokal dapat memperkaya ide, pesan moral, serta kedalaman konflik dalam teks cerita siswa. Selain itu, sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa penggabungan CTL dengan budaya lokal mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, serta kualitas tulisan melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Meskipun demikian, penelitian terdahulu belum mengkaji secara khusus bagaimana kedua pendekatan tersebut, yaitu CTL dan kearifan lokal yang dipadukan secara sistematis untuk mengatasi problem rendahnya kualitas pembelajaran menulis cerpen yang terjadi secara faktual di kelas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan model pembelajaran menulis cerpen yang secara eksplisit memanfaatkan kearifan lokal sebagai wahana pengalaman kontekstual dalam setiap tahap penerapan CTL. Penelitian sebelumnya hanya menempatkan kearifan lokal sebagai sumber ide atau bahan ajar, sedangkan penelitian ini menempatkannya sebagai fondasi pembelajaran yang membimbing aktivitas konstruksi pengetahuan, pemodelan, inkuiri, serta refleksi dalam menulis cerpen. Konsep tersebut menghasilkan rangkaian pembelajaran yang tidak hanya mendorong kreativitas teks, tetapi juga menanamkan nilai budaya secara lebih terstruktur.

Penelitian ini juga menawarkan kontribusi baru melalui fokus yang lebih tajam pada pembelajaran menulis cerpen di tingkat sekolah dasar, dengan menekankan keterpaduan antara eksplorasi budaya lokal dan pengembangan unsur-unsur intrinsik secara kreatif. Pendekatan ini memberikan alternatif solusi terhadap kondisi pembelajaran menulis yang cenderung mekanistik dan masih bergantung pada latihan linguistik semata. Selain itu, penelitian ini menguji keterhubungan antara konteks budaya, pengalaman autentik, dan kualitas tulisan secara lebih mendalam, sesuatu yang belum disoroti secara komprehensif dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan posisi pembaruan pada aspek integrasi metode dan substansi budaya, penyusunan langkah operasional pembelajaran yang lebih rinci berbasis CTL berwawasan kearifan lokal, serta fokus analisis yang diarahkan pada peningkatan kualitas tulisan cerpen secara menyeluruh